

**PEMBERDAYAAN BUMDES SINAR MAKMUR DI DESA SIRNAJAYA MELALUI PERANCANGAN KAWASAN SITU RAWA GEDE**

Indarti Komala Dewi<sup>1</sup>, Novida Waskitaningsih<sup>2</sup>, Lilis Sri Mulyawati<sup>3</sup>, Gunandi A. Rafik<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email korespondensi: <sup>2</sup>novida.waskitaningsih@unpak.ac.id

**Riwayat Artikel:**

Diterima:

**22 Juni 2022**

Direvisi:

**25 September 2022**

Disetujui:

**26 September 2022**

**Kata kunci:**

agrowisata; desain;  
pemberdayaan masyarakat;  
pengembangan situ; potensi lokal

**Keywords:**

agritourism; community  
empowerment; design; lake  
development; local potentials

**Cara mensitasi:**

Dewi, I. K., Waskitaningsih, N., Mulyawati, L. S., Rafik, G. A. (2022). Pemberdayaan Bumdes Sinar Makmur Di Desa Sirnajaya Melalui Perancangan Kawasan Situ Rawa Gede. *Rudence: Rural Development for Economic Resilience*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.53698/rudence.v2i1.34>



**ABSTRAK**

Pengembangan Kawasan Situ Rawa Gede dapat berdampak pada perubahan penggunaan lahan yang mungkin tidak sesuai dengan rencana tata ruang. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian pemanfaatan ruang melalui rencana tata ruang Kawasan Situ Rawa Gede. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berlokasi di Desa Sirnajaya ini bertujuan untuk memberdayakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sinar Makmur, dengan membantunya dalam merancang Kawasan Situ Rawa Gede, berdasarkan potensi lokalnya. Metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi karakteristik Desa Sirnajaya dan metode FGD diterapkan pada tahap pemberdayaan masyarakat. Dari hasil FGD diperoleh fakta bahwa BUMDes Sinar Makmur ingin mengembangkan Kopi Robusta dengan brand "Kopi Situ Rawa Gede" sebagai ikon utama kawasan agrowisata, tempat rekreasi, kuliner, dan oleh-oleh buatan masyarakat setempat. Selain itu diperoleh fakta bahwa BUMDes memiliki kesadaran dan kapasitas untuk merancang Kawasan Situ Rawa Gede. Dalam kegiatan PKM melalui pembuatan desain tapak telah disepakati bahwa kawasan ini dibagi menjadi 5 zona yaitu: zona pendidikan, ekonomi, bermain, alam, dan layanan. Selanjutnya berdasarkan desain yang telah dibuat, BUMDes menjadikan desain tapak kawasan sebagai pedoman dalam mengembangkan kawasan.

**ABSTRACT**

*The development of the Situ Rawa Gede area can have an impact on land use changes that may not be in accordance with the spatial plan. Therefore, it is necessary to control the use of space through a spatial plan for the Situ Rawa Gede area. This community service activity, located in Sirnajaya Village, aims to empower the Sinar Makmur Village Owned Enterprise (BUMDes), by assisting it in designing the Situ Rawa Gede area, based on its local potential. A qualitative descriptive method was applied in identifying the characteristics of Sirnajaya Village and the FGD method was applied at the stage of community empowerment. The results of the FGD obtained the fact that BUMDes Sinar Makmur wants to develop Robusta Coffee with the brand "Kopi Situ Rawa Gede" as the main icon of agro-tourism areas, recreation areas, culinary delights, and souvenirs made by the local community of Situ Rawa Gede. At Community empowerment stage through site design, community has agreed that the area will be divided into 5 zones, namely: education, economy, play, nature, and service zones. Furthermore, based on the design that has been made, the BUMDes makes the site design a guide in developing the area.*

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya daerah karena adanya *multiplier effect* (Yusuf & Hadi, 2020; Aryunda, 2011). Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata mampu menghasilkan pendapatan, dari devisa, pajak, retribusi, dan pendapatan lainnya (Yusuf & Hadi, 2020). Dari aspek sosial, sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata dan penunjangnya, yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dari aspek budaya, perkembangan ekonomi wilayah akan semakin meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi dan teknologi, sehingga berdampak pada perubahan gaya hidup dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan sektor pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yusuf & Hadi, 2020; Nurdin, 2016).

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari sektor pariwisata memiliki konsekuensi terhadap perubahan penggunaan lahan (Yusuf & Hadi, 2020). Perubahan tata guna lahan tidak dapat dihindarkan sebagai akibat dari pembangunan. Perubahan guna lahan ini dapat menjadi dampak negatif apabila mengancam keberadaan lahan pertanian, terutama lahan persawahan, dan lahan hutan (Irshaddin, 2020; Dipayana & Sunarta, 2015). Oleh karena itu, pengendalian pemanfaatan ruang berdasarkan rencana tata ruang sangat penting dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini rencana tata ruang menjadi pedoman dalam melaksanakan dan mengendalikan pembangunan (Irshaddin, 2020b). Pengendalian pembangunan ini dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Hal ini juga diamanatkan oleh Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penataan ruang adalah dengan menyusun pedoman yang lebih operasional dan mudah dipahami oleh masyarakat (Sinaga, 2020). Selain itu, sebagai upaya untuk menciptakan rasa memiliki masyarakat, penyusunan pedoman tersebut juga perlu dilakukan secara partisipatif sehingga tujuan pengendalian pemanfaatan ruang dapat tercapai. Lebih lanjut, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2010, peran masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang dapat mencakup empat bentuk, dimana salah satunya adalah memberikan masukan terhadap arahan dan/atau pedoman terkait rencana tata ruang (Pemerintah, 2010).

Partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat (Adenansi dkk., 2015). Partisipasi adalah suatu kondisi dimana masyarakat berpartisipasi dalam proses mengidentifikasi masalah dan mengatasinya, serta keputusan atau tindakan yang harus diambil untuk menangani masalah tersebut. Dengan demikian, partisipasi dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dan meningkatkan kesejahteraannya (Hastuti, 2011). Sedangkan pemberdayaan masyarakat tercermin dari peningkatan partisipasi aktif masyarakat yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan (Amalia dkk., 2018). Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya pengembangan diri untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri (Murtiningrum, 2020). Pemberdayaan masyarakat mencakup tiga tahapan/ proses, yaitu tahap penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan, yang dapat dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi (Andriyani dkk., 2014).

Desa Sirnajaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor dan berjarak 5 km dari Kecamatan Sukamakmur. Dengan luas 1.567,5 ha atau 10% dari luas wilayah Kecamatan Sukamakmur, desa ini terdiri dari tiga dusun dengan 6 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT) (Pemerintah Desa Sirnajaya, 2019). Desa ini berbatasan dengan Desa Sukamulya dan Desa Sukamakmur di sebelah utara, Desa Wargajaya di sebelah timur, serta Desa Megamendung di sebelah selatan dan Desa Karangtengah di sebelah barat dengan luas 1.567,5 ha (BPS Kabupaten Bogor, 2019).

Terletak di kaki Gunung Pasarean, Desa Sirnajaya memiliki ketinggian 500—800 m di atas permukaan laut (mdpl), dengan kemiringan 20-40%. Lokasinya yang berada di dataran tinggi membuat desa ini memiliki pemandangan alam yang indah.

Keindahan alam Desa Sirnajaya juga didukung dengan banyaknya ruang terbuka hijau dan objek wisata Situ Rawa Gede. Hutan, persawahan, dan perkebunan kopi mendominasi penggunaan lahan Desa Sirnajaya. Keberadaan Situ Rawa Gede juga memperkaya potensi desa ini. Situ Rawa Gede menjadi salah satu objek wisata yang dikenal dan sering dikunjungi wisatawan domestik. Desa Sirnajaya memiliki lokasi yang strategis dan aksesibilitas yang baik. Desa ini dilalui oleh jalur Puncak II yaitu jalan kabupaten yang menghubungkan Sentul di Kabupaten Bogor dengan Cipanas di Kabupaten Cianjur (Pemerintah Desa Sirnajaya, 2019).

Jumlah penduduk Desa Sirnajaya pada tahun 2018 adalah 7.532 jiwa, terdiri dari 3.935 laki-laki dan 3.597 perempuan dengan sex ratio 109,4 (BPS Kabupaten Bogor, 2019). Kepadatan penduduk pada tahun 2018 sebesar 4,81 jiwa/ha yang tergolong kepadatan rendah. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian (49,02%), sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang dan buruh. Desa ini memiliki kepadatan pemukiman rendah (54 jiwa/ha) dan kepadatan bangunan rendah (14 unit/ha).

Desa Sirnajaya memiliki peluang yang besar untuk pengembangan agrowisata Situ Rawa Gede yang membawa konsekuensi terhadap perubahan penggunaan lahan. Pengembangan kegiatan agrowisata Situ Rawa Gede akan memberikan *multiplier effect* bagi kawasan sekitarnya. Kegiatan penunjang pariwisata akan tumbuh dan berkembang di sekitar kawasan, seperti kegiatan komersial dan jasa yang menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini akan mendorong perkembangan ekonomi di sekitar kawasan yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu, akan muncul pemukiman baru di sekitar kawasan agrowisata Situ Rawa Gede.

Pengelolaan Situ Rawa Gede saat ini dilakukan oleh BUMDes Sinar Makmur. Akan tetapi pengelolaan yang ada belum optimal dan belum dilakukan secara profesional layaknya pengelolaan objek wisata pada umumnya, terutama terkait dengan penataan ruang kawasan situ. Situ Rawa Gede sudah banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan dari Kawasan Jabodetabek. Sebagian besar pengunjung adalah mereka yang berusia muda. Meskipun demikian, mengingat belum adanya pengelolaan kawasan wisata secara profesional, data kunjungan wisatawan belum tercatat dengan baik.

Di sisi lain, pengembangan Desa Sirnajaya, khususnya Kawasan Situ Rawa Gede sebagai objek wisata, harus didasarkan pada rencana tata ruang. Lebih khusus lagi, pengembangan Kawasan Situ Rawa Gede harus mempertimbangkan kemampuan dan kesesuaian lahan mengingat desa ini menghadapi ancaman longsor sedang hingga tinggi (Dewi dkk., 2021). Selain itu, pengembangan kawasan wisata tidak boleh mengurangi luasan ruang terbuka hijau dan tidak berada pada kawasan yang rawan longsor. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sirnajaya, khususnya BUMDes Sinar Makmur, perlu melakukan pengendalian pemanfaatan ruang sebagai bentuk partisipasi mereka dalam penataan ruang. Ancaman bahaya longsor harus diperhatikan dalam penataan ruang untuk mengantisipasi perkembangan yang mungkin terjadi, khususnya di sekitar Kawasan Situ Rawa Gede.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan membantu dalam merancang dan menata Kawasan Situ Rawa Gede berdasarkan potensi lokal yang dimilikinya. Penataan ruang berbasis potensi lokal dan peran serta masyarakat ini diharapkan dapat mengendalikan pemanfaatan ruang di sekitar Kawasan Situ Rawa Gede sekaligus mengembangkan potensi wisata Situ Rawa Gede secara berkelanjutan.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor (Gambar 1). Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung lebih dari satu tahun, yaitu dari akhir

tahun 2019 hingga pertengahan 2021 karena terkendala pandemi covid-19 yang berdampak pada tertundanya pelaksanaan kegiatan PkM. Mitra kegiatan adalah BUMDes Sinar Makmur. Kegiatan ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu persiapan dan sosialisasi, yang masing-masing dirinci sebagai berikut:

### **Persiapan**

Sebelum sosialisasi, Tim PkM terlebih dahulu melakukan penilaian awal pada November 2019. Diskusi dilakukan dengan BUMDes Sinar Makmur dan Perangkat Desa Sirnajaya, serta observasi Kawasan Situ Rawa Gede dan sekitarnya. Diskusi dan observasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengetahui potensi yang dapat dikembangkan. Setelah mendapatkan gambaran permasalahan dan potensi yang ada, diperlukan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari BPS Kabupaten Bogor, yaitu dokumen Kecamatan Sukamakmur Dalam Angka Tahun 2019, dari Bappeda Kabupaten Bogor berupa dokumen RTRW Kabupaten Bogor Tahun 2016-2036, serta berbagai peraturan terkait penataan ruang. Hasil kompilasi data primer dan sekunder berupa karakteristik kawasan, potensi dan masalah dijadikan sebagai input untuk menyusun desain Kawasan Situ Rawa Gede, sebagai pedoman dalam pengendalian pemanfaatan ruang, yang akan disampaikan pada tahap sosialisasi.

Dalam penyusunan desain kawasan, Tim PKM menggunakan analisis lokasi dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis lokasi digunakan untuk menyusun zona pemanfaatan ruang kawasan Situ Rawa Gede, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan konsep material yang digunakan, konsep transportasi, dan desain tapak Kawasan Situ Rawa Gede.

### **Sosialisasi**

Pandemi Covid-19 membuat Tim PkM tidak bisa melakukan sosialisasi secara luring di Desa Sirnajaya karena adanya pemberlakuan PSBB, dan Kecamatan Sukamakmur masuk Zona Merah. Kegiatan sosialisasi secara daring juga tidak memungkinkan dilakukan karena keterbatasan sinyal dan dikhawatirkan penyampaian materi sosialisasi tidak akan maksimal. Oleh karena itu, tahap sosialisasi baru dapat dilakukan sebanyak satu kali pada 14 April 2021 di Warung Kopi Situ Rawa Gede Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor dengan menerapkan protokol kesehatan.

Peserta dalam kegiatan sosialisasi ini adalah perwakilan perangkat desa, BUMDes Sinar Makmur, dan pelaku usaha di sekitar Kawasan Situ Rawa Gede dengan total jumlah peserta 22 orang. Tim PkM menentukan unsur/komponen peserta yang harus dilibatkan, sementara penyebaran informasi sosialisasi diserahkan kepada pemerintah desa dan BUMDes Sinar Makmur. Penyampaian materi sosialisasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu sosialisasi pentingnya pengendalian rencana tata ruang wilayah di sekitar Situ Rawa Gede dan sosialisasi desain Kawasan Situ Rawa Gede sebagai sarana pengendalian pemanfaatan ruang kawasan di sekitar Situ Rawa Gede.

Dalam pelaksanaannya, para peserta sosialisasi terlibat aktif dalam memberikan masukan terhadap upaya pengendalian pemanfaatan ruang, desain tapak Kawasan Situ Rawa Gede, material bangunan, serta konsep transportasi yang diusulkan oleh Tim PkM. Keterlibatan aktif masyarakat ini dapat menjadi indikator tercapainya tujuan kegiatan PkM, dimana masyarakat menyadari pentingnya partisipasi dalam pengendalian ruang, serta pengembangan kawasan.

## **HASIL KEGIATAN**

### **Karakteristik Desa Sirnajaya**

Desa Sirnajaya memiliki ketinggian 500—800 m dpl, dengan kemiringan lereng terjal (25—40%) sebesar 51,82%. Jenis tanah di desa ini didominasi oleh Latosol (88,80%). Jenis tanah ini berlempung, memiliki kemampuan infiltrasi agak cepat sampai agak lambat, sedikit tahan terhadap erosi tanah, dan mengandung unsur hara sedang sampai tinggi. Desa ini juga dilalui oleh sungai dengan kepadatan tinggi,

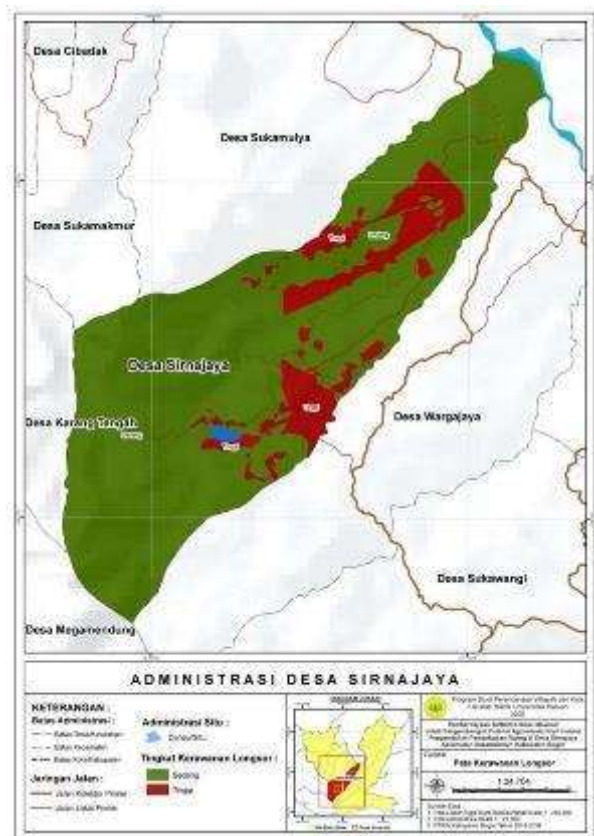
yaitu 12,71 km/km<sup>2</sup>. Berdasarkan analisis tingkat kerawanan longsor, Desa Sirnajaya terbagi menjadi dua zona, yaitu zona kerawanan longsor tingkat sedang dan tinggi (Dewi dkk., 2021). Daerah di sekitar Situ Rawa Gede memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi (Gambar 2). Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan Situ Rawa Gede sebagai kawasan wisata harus mempertimbangkan kemampuan dan kesesuaian lahan. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian pemanfaatan ruang dalam upaya pencegahan longsor. Selain itu, perlu juga dirancang Kawasan Situ Rawa Gede sebagai pedoman pengendalian perkembangannya.

Pada tahun 2019 kelompok usia produktif (15—64 tahun) di Desa Sirnajaya cukup tinggi (60%). Rasio ketergantungan tergolong sedang (66), artinya setiap 100 penduduk usia produktif memiliki 66 tanggungan non produktif (Pemerintah Desa Sirnajaya, 2019). Artinya, kesempatan kerja harus diperluas. Pengembangan Situ Rawa Gede sebagai kawasan wisata diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Infrastruktur Desa Sirnajaya, khususnya transportasi dan telekomunikasi, masih perlu banyak perbaikan. Aksesibilitas menuju Situ Rawa Gede dan perkebunan kopi saat ini belum memadai. Kondisi ini menjadikan Situ Rawa Gede dan perkebunan kopi sebagai komoditas unggulan kurang terekspos secara luas di kalangan masyarakat di luar desa maupun di luar Kecamatan Sukamakmur. Selain itu, meski sudah ada satu tower/BTS, kondisi sinyal baik telepon maupun internet juga kurang memadai.



Gambar 1. Batas Administrasi Desa Sirnajaya



Gambar 2. Zona Rawan Longsor di Desa Sirnajaya

Dilihat dari potensinya, Desa Sirnajaya memiliki letak yang strategis karena dilalui oleh jalan kabupaten yang merupakan jalan alternatif bagi wisatawan yang akan berekreasi menuju Kawasan

Puncak. Kondisi jalan relatif baik dengan permukaan beton. Selain itu, ada pemandangan gunung yang indah di sepanjang jalan. Namun kondisi jalan relatif sempit dan menanjak dari jalan kabupaten menuju Kawasan Situ Rawa Gede.

Situ Rawa Gede sebagai ikon wisata terletak di dataran tinggi yang dikelilingi oleh perkebunan kopi yang indah. Kawasan Situ Rawa Gede merupakan salah satu tempat memancing masyarakat. Selain keindahan Situ Rawa Gede, Desa Sirnajaya juga memiliki tradisi unik yaitu warisan turun temurun: ritual sebelum menanam dan setelah panen padi yang disebut larungan, yang biasa dilakukan di Situ Rawa Gede.

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan di Desa Sirnajaya. Terdapat perkebunan kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Situ Rawa Gede. Kopi hasil kebun umumnya dijual ke tengkulak, dan sebagian lagi diolah dan dipasarkan dalam kemasan kopi siap seduh. Berdasarkan hasil observasi, pemilik kopi menjual kopi olahan di warung-warung, di mana pengunjung bisa membuat minuman kopi sendiri. Tidak hanya kopi olahan yang bisa diminum di tempat, kedai ini juga menjual kopi olahan dalam kemasan dengan kisaran harga Rp15.000—Rp30.000 per bungkus.

Sejalan dengan perkembangan produk kopi olahan, para petani kopi dan masyarakat membentuk komunitas kopi guna mengembangkan produknya. Kegiatan ekonomi ini didukung oleh pemerintah desa dengan membantu pengelolaan dan pemasarannya. Kedai kopi yang dibangun terintegrasi dengan perkebunan kopi dan Kawasan Situ Rawa Gede merupakan salah satu bisnisnya. Kedai ini dikelola oleh BUMDes Sinar Makmur. Pendirian kedai kopi tersebut dapat meningkatkan nilai tambah dari potensi wisata di Desa Sirnajaya.

Berdasarkan usulan Rencana Bisnis Kemitraan 2019 BUMDes Sinar Makmur, potensi dan peluang bisnis yang akan dikembangkan di Agrowisata Kopi Situ Rawa Gede, antara lain: (1) wisata alam berupa wisata *outbond* yang meliputi atraksi *flying fox*, rintangan, sepeda air, *jogging track*, *camping ground*, dan tempat swafoto; dan (2) wisata budaya, yang meliputi atraksi untuk menyaksikan kegiatan sedekah tahunan, kelezatan kuliner kopi khas Sirnajaya, dan masakan Sunda. Baik potensi maupun peluang bisnis tersebut akan dikemas dalam bentuk paket wisata harian. Dalam perkembangannya, BUMDes Sinar Makmur akan melakukan program kemitraan dengan berbagai pihak, antara lain Kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk pengembangan desa wisata; dan *off taker* PT. Sayaga Wisata dan PT. Kongkow Kopi untuk pengembangan wisata budaya (Pemerintah Desa Sirnajaya, 2019).

Berdasarkan permasalahan, potensi, dan peluang usaha agrowisata kopi, maka perlu dilakukan pengembangan Kawasan Agrowisata Kopi Situ Rawa Gede melalui pemberdayaan BUMDes Sinar Makmur dalam. Dalam hal ini diperlukan terobosan dalam merancang pemanfaatan ruang Situ Rawa Gede sebagai kawasan wisata.

### **Pemberdayaan BUMDes Sinar Makmur**

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam tiga tahap: tahap penyadaran, tahap pengembangan kapasitas, dan tahap pemberdayaan (Andriyani dkk., 2014). Dalam kegiatan PkM ini, pemberdayaan BUMDes Sinar Makmur hanya dilakukan pada tahap penyadaran dan tahap peningkatan kapasitas melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2021 dan diikuti oleh 22 orang peserta dari perwakilan perangkat desa, BUMDes Sinar Makmur, dan pelaku usaha di sekitar Kawasan Situ Rawa Gede. Tahap penyadaran dilakukan dalam bentuk sosialisasi tentang pentingnya pengendalian pemanfaatan ruang untuk menjaga kelestarian kawasan wisata, dan pentingnya peran serta masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang. Tahap peningkatan kapasitas dilakukan melalui sosialisasi desain Kawasan Situ Rawa Gede.

### Tahap Penyadaran

Keberadaan Situ Rawa Gede sebagai ikon wisata perlu dilestarikan dan dipertahankan. Pengendalian pemanfaatan ruang di sekitar Kawasan Wisata Situ Rawa Gede menjadi penting, mengingat saat ini terdapat beberapa bangunan yang berada di perbatasan situ yang dapat mengganggu kelestarian kawasan dan keindahan pemandangan di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi pengendalian pemanfaatan ruang.

Partisipasi masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang sangat penting mengingat masyarakat Desa Sirnajaya tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek/pelaku utama dalam pengembangan Kawasan Kopi Situ Rawa Gede. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Sirnajaya, khususnya BUMDes Sinar Makmur, tentang pentingnya peran sertanya dalam pengendalian pemanfaatan ruang. Melalui peran serta masyarakat diharapkan usaha agrowisata kopi Situ Rawa Gede dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dengan tetap menjaga kesesuaian pemanfaatan ruang dengan penataan ruang.

Kegiatan sosialisasi meliputi: 1) pemahaman tentang pentingnya peran serta masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang; 2) pemahaman tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang; dan 3) penjelasan tentang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh masyarakat dalam pemanfaatan ruang. Tabel 1 menunjukkan ringkasan diskusi antara peserta dan Tim PKM.

**Tabel 1. Respons Masyarakat Pada Tahap Sosialisasi Kesadaran**

Diskusi Tahap Penyadaran	Respons	Saran
Lokasi bangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang: harus direlokasi. Contoh: warung makan yang dibangun di tepi danau dan tempat yang curam	- Masyarakat bersedia direlokasi ke tempat yang diperuntukkan bagi kawasan perdagangan, tetapi warung makan yang baru harus disediakan terlebih dahulu. - Pemerintah desa dan pengelola BUMDes setuju dengan usulan zonasi dan lokasi relokasi lapak, tetapi terkendala anggaran.	Membuat DED dan penganggarannya sehingga dapat direalisasikan sesuai desain Kawasan agrowisata Situ Rawa Gede

### Tahap Peningkatan Kapasitas

Sosialisasi untuk tujuan peningkatan kapasitas kedua dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan BUMDes Sinar Makmur dalam mengelola Kawasan Situ Rawa Gede. Sosialisasi ini dilaksanakan bersamaan dengan sosialisasi untuk penyadaran masyarakat agar lebih efektif dan efisien. Sosialisasi terdiri dari tiga materi: 1) bahan bangunan yang digunakan di Kawasan Situ Rawa Gede; 2) konsep transportasi menuju Kawasan Situ Rawa Gede, dan 3) desain Kawasan Situ Rawa Gede.

Tim PkM merekomendasikan agar bangunan di Kawasan Situ Rawa Gede dibuat dari bahan semi permanen dan desain tipe terbuka. Material bangunan menggunakan material lokal, seperti kayu dan bambu yang murah dan mudah didapatkan di Desa Sirnajaya. Namun, BUMDes dan pemerintah desa menginginkan bangunan permanen karena perawatannya lebih mudah. Dengan mempertimbangkan aspirasi tersebut dan kondisi kawasan serta pengendalian pemanfaatan ruang, maka bangunan permanen hanya akan dibangun pada lokasi-lokasi tertentu sesuai dengan daya dukung lahan dan dengan memperhatikan batas-batas Situ. Material lokal, kayu, dan bambu, digunakan untuk mempercantik bangunan.



Seperti kawasan wisata lainnya, Kawasan Situ Rawa Gede membutuhkan lahan parkir. Tempat parkir hanya akan disediakan untuk kendaraan antar jemput untuk menjemput dan menurunkan wisatawan yang datang ke Situ Rawa Gede. Wisatawan dapat memarkir kendaraannya di tempat tertentu yang disediakan oleh desa, kemudian menggunakan kendaraan antar jemput milik masyarakat desa menuju kawasan wisata. Wisatawan dikenakan biaya untuk menggunakan kendaraan antar jemput ini. Konsep transportasi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan masyarakat.

Perancangan Kawasan Situ Rawa Gede dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas BUMDes Sinar Makmur melalui peningkatan kemampuannya dalam mengembangkan kegiatan agrowisata Situ Rawa Gede. Rancangan tersebut akan menjadi pedoman dalam mencari berbagai kegiatan di Kawasan Situ Rawa Gede. Konsep perancangan membagi Kawasan Situ Rawa Gede menjadi 5 zona pengembangan, yaitu zona pendidikan, zona ekonomi, zona bermain, zona alam, dan zona pelayanan.



**Gambar 3. Kondisi Eksisting Kawasan Situ Rawa Gede**



**Gambar 4. Desain Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede**

Gambar 3 dan Gambar 4 menunjukkan perbedaan besar desain Kawasan Situ Rawa Gede. Gambar 3 menunjukkan kondisi eksisting Kawasan Situ Rawa Gede yang tidak direncanakan dengan baik dan tidak didasarkan pada daya dukung lahan. Sedangkan Gambar 4 menunjukkan *site plan* yang lebih terintegrasi dengan mempertimbangkan daya dukung lahan. *Site plan* ini membagi kawasan menjadi lima zona pengembangan dimana masing-masing zona memiliki aktivitas yang berbeda.



**Gambar 5. Zona Edukasi Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede**



**Gambar 6. Zona Ekonomi Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede**



Zona edukasi merupakan tempat kegiatan untuk mengedukasi masyarakat tentang kopi, yang meliputi perpustakaan, perkebunan kopi, pengolahan kopi, kedai kopi *indoor* dan *outdoor*, dan pusat budaya. Sementara itu, zona ekonomi terdiri dari kegiatan kuliner dan produk oleh-oleh dari masyarakat Desa Sirnajaya.



Area Locket dan Perpustakaan *Outdoor* Eksisting



Desain Locket dan Perpustakaan *Outdoor*



Area Kebun Kopi, Tempat Pengolahan Kopi, serta Kedai Kopi Eksisting



Desain Perkebunan Kopi, Tempat Pengolahan Kopi, serta Kedai Kopi

**Gambar 8. Area Locket, Perpustakaan *Outdoor* serta Area Perkebunan Kopi, Tempat Pengolahan Kopi, dan Kedai Kopi: Sebelum dan Setelah Desain**



Area Pusat Budaya Eksisting



Desain Area Pusat Budaya



Area Kuliner dan Toko Souvenir Eksisting



Desain Area Kuliner dan Toko Souvenir

**Gambar 9. Zona Pusat Kebudayaan serta Area Kuliner dan Toko Souvenir: Sebelum dan Setelah Desain**

Zona bermain terletak di tepi danau. Terdiri dari berbagai kegiatan seperti memancing, berperahu, tempat swafoto, gardu pandang, rumah pohon, refleksiologi, dan taman bermain (*playground*).



**Gambar 10. Zona Bermain Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede**



**Gambar 11. Area Berfoto dan Gardu Pandang: Sebelum dan Setelah Desain**

Zona alam terletak di perbukitan di sekitar air terjun dan perkebunan kopi. Adapun zona pelayanan terdiri dari aktivitas penginapan *indoor* dan tempat berkemah (*camping ground*).



**Gambar 12. Zona Alam Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede**



**Gambar 13. Zona Pelayanan Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede**



**Gambar 14. Area Berkemah dan Penginapan: Sebelum dan Setelah Desain**

Tabel 2 menunjukkan ringkasan diskusi antara peserta dan Tim PKM tentang sosialisasi pada tahap peningkatan kapasitas.

**Tabel 2. Respons Masyarakat pada Tahap Sosialisasi Peningkatan Kapasitas**

No	Diskusi Tahap Peningkatan Kapasitas	Respons	Saran
1	Penggunaan bahan bangunan material lokal yang semi permanen (kayu dan bambu)	Menurut BUMDes, penggunaan bahan bangunan dari kayu dan bambu baik dari segi lingkungan, tetapi sangat mahal dalam perawatannya.	Untuk meminimalkan biaya perawatan gedung, disarankan untuk menggunakan material permanen pada area tertentu sesuai dengan kondisi daya dukung tanah dan batas Situ. Aksesoris material alami seperti kayu dan bambu dapat mempercantik bangunan.
2	Konsep transportasi wisata dan alokasi tempat parkir di Kawasan wisata Situ Rawa Gede	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah Desa dan BUMDes menjelaskan bahwa di Kawasan Situ Rawa Gede tidak ada kendaraan dan tempat parkir, namun konsep transportasi satu pintu sudah menjadi wacana bagi mereka. Masalah anggaran menjadi kendala bagi Pemerintah Desa dan BUMDes untuk membangunnya. Mereka perlu mengajukan rencana penganggaran.</li> <li>- Masyarakat menyetujui konsep transportasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Desa bersama masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, peluang usaha, dan pendapatan bagi masyarakat.</li> </ul>	Membuat rincian konsep transportasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Desa dan masyarakat, membuat rencana anggaran biaya
3	Perancangan Kawasan Wisata Situ Rawa Gede	Pemerintah desa dan BUMDes berpendapat sebaiknya ada taman bunga berupa agrowisata kopi yang bisa dilihat menggunakan drone.	Membuat desain Agrowisata Kopi Situ Rawa Gede menggunakan bahan rumput hias yang lebih murah dalam perawatannya

Dua tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa BUMDes Sinar Makmur memiliki kemauan dan motivasi yang besar untuk mengembangkan kegiatan agrowisata kopi berbasis potensi lokal. Jika dibandingkan dengan bentuk pemberdayaan masyarakat menurut Andriyani, dkk (2014), kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sirnajaya ini terlihat dari kontribusi mereka dalam tahapan perencanaan dengan merancang Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede dan konsep transportasi. Kontribusi mereka juga akan meningkatkan kemampuan BUMDes Sinar Makmur dalam tahap pelaksanaan, dengan mengembangkan potensi lokal seperti: kopi, pemandangan alam, budaya, dan kuliner melalui pengembangan lima kawasan wisata yang direncanakan. Selanjutnya konsep transportasi tersebut menjadi penunjang untuk membuka peluang usaha lain yang masih terkait dengan

pengembangan Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede, seperti penyewaan kendaraan dan penataan parkir. Harapannya, selain terimplementasi dalam tahap perencanaan, pemberdayaan masyarakat dan BUMDes juga akan terimplementasi di tahap pelaksanaan dan pengendalian pembangunan.

Hasil kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim PKM menunjukkan bahwa BUMDes Sinar Makmur termotivasi untuk lebih memberdayakan potensi dan peluang usaha yang ada di Desa Sirnajaya. Terlihat dari hasil diskusi sosialisasi, dimana BUMDes Sinar Makmur dan masyarakat menginginkan agar kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Pakuan ini dapat dilanjutkan. Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat selanjutnya yang diinginkan oleh BUMDes Sinar Makmur dan masyarakat adalah pembinaan terhadap realisasi desain Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede dan rencana anggaran biayanya.

### KESIMPULAN

Pemberdayaan BUMDes Sinar Makmur melalui perancangan Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede dapat meningkatkan kemampuan BUMDes Sinar Makmur sebagai pengelola dalam meningkatkan potensi dan peluang usaha di Desa Sirnajaya. Peningkatan kapasitas pengelolaan ini juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan peluang usaha lainnya yang masih terkait dengan Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede.

Peserta kegiatan ini, antara lain perangkat desa, pengelola BUMDes, dan pelaku usaha di sekitar Kawasan Situ Rawa Gede, antusias mengikuti kegiatan sosialisasi. Hal ini terlihat dari aktifnya diskusi dan respons mereka untuk meningkatkan kegiatan usahanya di Kawasan Situ Rawa Gede. BUMDes Sinar Makmur juga menginginkan keberlanjutan Kegiatan PKM untuk lebih memberdayakan masyarakat Desa Sirnajaya, yang dalam jangka pendek membantu mereka membuat rencana penganggaran.

Adapun saran agar kegiatan pemberdayaan masyarakat lebih berhasil adalah: a) Pemerintah Desa Sirnajaya sebaiknya membentuk struktur organisasi di bawah BUMDes Sinar Makmur yang khusus mengelola Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede; b) Pemerintah Desa, BUMDes Sinar Makmur, dan masyarakat Desa Sirnajaya harus meningkatkan promosi pariwisata melalui berbagai media massa dan non media; dan c) Pemerintah Desa Sirnajaya melalui BUMDes Sinar Makmur hendaknya memperluas program kemitraan dengan berbagai pihak terkait pengembangan Kawasan Agrowisata Situ Rawa Gede.

**Ucapan Terima Kasih.** Kami mengucapkan terima kasih kepada: 1) Ketua LPPM Universitas Pakuan yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) tahun 2020 di Desa Sirnajaya; 2) Dekan Fakultas Teknik yang telah memfasilitasi kegiatan PKM; 3) Kepala Desa Sirnajaya dan jajaran BUMDes Sinar Makmur sebagai mitra dalam kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adenansi, D., Zainuddin, M., & Rusyidi, B. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Pnpm Mandiri. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 347–353. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13582>
- Amalia, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3), 48056.
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad. (2014). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 16. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN%0AVOLUME>
- Aryunda, H. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2011.22.1.1>

- Dewi, I. K., Syahbandar, M. Y., & Ope, M. H. (2021). Risiko Bencana Tanah Longsor terhadap Pemanfaatan Ruang di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Jurnal Teknik*, 22(2), 17–25.
- Dipayana, A., & Sunarta, I. N. (2015). Dampak Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58–66.
- Hastuti, H. (2011). *Penelitian Hukum Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pengaturan Tata Ruang*. 1–111. <https://www.bphn.go.id/data/documents/lit-2011-11.pdf>
- Irshaddin, H. (2020a). Perubahan Penggunaan Lahan Di Kawasan Wisata Air Terjun Sri Gethuk, Kabupaten, Gunungkidul, DIY. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 3(2), 109–125. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiR\\_Jznn774AhUa6jgGHQPRA\\_QQFnoECAkQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.ugm.ac.id%2Fgamaajts%2Farticle%2Fdownload%2F72723%2F33179&usg=AOvVaw2PJS2l9GJIs6HqudEvkE8](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiR_Jznn774AhUa6jgGHQPRA_QQFnoECAkQAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.ugm.ac.id%2Fgamaajts%2Farticle%2Fdownload%2F72723%2F33179&usg=AOvVaw2PJS2l9GJIs6HqudEvkE8)
- Irshaddin, H. (2020b). Perubahan Penggunaan Lahan Di Kawasan Wisata Air Terjun Sri Gethuk, Kabupaten, Gunungkidul, DIY. *Gajah Mada*, 2(2), 109–125. <http://ejournal-academia.org/index.php/renaissance/article/view/47>
- Murtiningrum, F. (2020). *Pemberdayaan dan Perencanaan Kawasan*. 344–355.
- Nurdin, N. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Samalona, Makassar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3, 175–189. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p12>
- Pemerintah. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk Dan Tata Cara Peran Masyarakat Dalam Penataan Ruang*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Desa Sirnajaya. (2019). *Proposal Rencana Usaha Kemitraan (RUK) Pilot Inkubasi Inovasi Desa - Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) Agrowisata Kopi Situ Rawa Gede Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor*.
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2019). *Kecamatan Sukamakmur dalam Angka Tahun 2019*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Sinaga, E. J. (2020). Penataan Ruang dan Peran Masyarakat dalam Pembangunan Wilayah. *Pandecta: Jurnal Peneliti Ilmu Hukum*, 15(2), 242–260.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur : Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>

